

PERMASALAHAN YANG DIHADAPI MAHASISWA BARU DALAM MENJALANI KEHIDUPAN DI UNIVERSITAS NEGERI MALANG

Mohamad Akbar Fitroni, Achmad Supriyanto

Jurusan Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang 5 Malang, Indonesia

E-mail: mohamadgamber@gmail.com

Abstrak: Mahasiswa adalah seseorang yang sedang menempuh pendidikan dalam pendidikan tinggi, yang umumnya universitas. Sebagai mahasiswa baru terkadang mereka mengalami *cultur shock* karena banyak perbedaan antara di SMA dan universitas. Oleh karena itu, penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui apa saja permasalahan yang dihadapi mahasiswa baru dalam menjalani kehidupan di universitas dan solusi pemecahannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif. Pembagian angket dilakukan di Universitas Negeri Malang, Fakultas Ilmu Pendidikan, program studi Administrasi Pendidikan. Mahasiswa hendaknya berusaha mentaati perintah dan larangan guru serta tata tertib yang berlaku agar segera dapat melakukan adaptasi.

Kata kunci: mahasiswa, masalah, solusi

Mahasiswa adalah sebutan bagi seseorang yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi yang terdiri dari sekolah tinggi, akademi, dan yang paling umum adalah universitas. Mahasiswa dapat diartikan sebagai seorang calon sarjana yang memiliki hubungan dengan universitas, kemudian diberi pendidikan dan diciptakan menjadi seorang intelektual (Tangkudung, 2014). Setelah resmi menjadi mahasiswa, masa perkuliahan adalah masa yang ditunggu-tunggu bagi setiap mahasiswa baru. Mahasiswa baru dapat diartikan sebagai seseorang yang sedang melewati masa transisi dari SMA ke dunia perkuliahan yang melewati proses rumit (Fitriana, 2018). Melihat peraturan yang tidak terlalu ketat, dengan seragam yang tidak ditentukan membuat mereka para mahasiswa baru ingin segera memasuki masa perkuliahan.

Peraturan yang tidak terlalu ketat, bukan berarti mereka akan menjalani pendidikan di universitas tanpa masalah. Sebagai mahasiswa baru mereka sering kali memiliki permasalahan saat menjalani kehidupan di universitas. Suasana yang berbeda tentunya akan membuat mahasiswa baru harus beradaptasi. Sering kali mahasiswa baru mengalami *cultur shock*. Apalagi mahasiswa yang berasal dari luar kota. Mereka sering mengalami masalah terhadap kehidupannya di universitas. Perbedaan budaya menjadi masalah utama. Bagi mahasiswa rantau perbedaan ini dapat menimbulkan tekanan sehingga mengalami *culture shock* (Primasari, 2014). *Culture shock* menjadi hal wajar bagi seseorang saat menerima budaya baru (Suryandari, 2016). Banyaknya permasalahan yang tidak diduga-duga membuat mahasiswa baru kebingungan dalam mengatasi permasalahan yang mereka hadapi. Mereka harus cepat beradaptasi dengan kehidupan barunya.

Proses adaptasi peserta didik saat masuk dunia perkuliahan adalah penyesuaian terhadap system yang berbeda dengan SMA (Estiane, 2015). Dukungan sosial yang baik dapat membantu mahasiswa dalam proses penyesuaian diri (Amrullah, 2012). Jika tidak cepat beradaptasi, mereka akan mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan di universitas dan proses belajar akan terganggu. Studi mahasiswa dipengaruhi oleh IPK, jumlah mata kuliah yang diambil, yang mengulang, dan jumlah mata kuliah tertentu (Jananto, 2013). Berhasil tidaknya pencapaian belajar mahasiswa ditahun berikutnya bergantung pada keberhasilan penyesuaian diri ditahun pertamanya (Adiwaty and Fitriyah, 2015). Karena tahun pertama biasanya merupakan materi dasar, sehingga jika sudah dikuasai maka tahun berikutnya lebih

mudah (Romadiastri, 2016). Penelitian ini memiliki tujuan, yang paling utama yaitu mengetahui masalah yang dihadapi mahasiswa baru dalam menjalani kehidupan di universitas. Selanjutnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengertian mahasiswa, peran-peran mahasiswa, dan solusi dari permasalahan yang dialami mahasiswa baru.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat deskriptif yaitu penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Deskriptif adalah statistik yang paling sederhana berupa distribusi frekuensi, dan kualitatif merupakan pendeskripsian hasil penelitian berupa kata-kata. Dalam survei, cara mengumpulkan data dilakukan dengan pemberian angket (Kurniawati, 2016).

Jenis dan Sumber Data Penelitian

Data adalah segala keterangan atau informasi mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang yang diperoleh dari sumber utama. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pemberian angket/kuesioner. Data sekunder adalah data yang tidak diperoleh langsung dari sumber utama. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari studi literatur.

Populasi

Dalam penelitian survei ini menggunakan populasi dan sampel untuk menjangkau informan disebabkan karena informan terlalu besar. Populasi merupakan seluruh subjek dalam penelitian (Nursupriah and Sholikhah, 2009). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Administrasi Pendidikan offering A3B. Selanjutnya yang menjadi sampel sebanyak 13 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu teknik kuesioner atau angket. Kuesioner atau angket adalah suatu teknik pengumpulan data atau informasi yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan yang diajukan kepada orang lain yang ditunjuk sebagai responden dalam penelitian.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode pembagian angket. Langkah pertama dalam analisis data adalah menyusun tabel frekuensi. Tabel ini dibuat untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data. Setelah data dibuat peneliti mendeskripsikan apa yang termuat dalam isi tabel. Hal ini bertujuan agar pembaca lebih mudah untuk memahami.

HASIL

Penelitian ini terfokus pada apa saja masalah yang dihadapi mahasiswa baru dalam menjalani kehidupan di universitas. Jumlah seluruh mahasiswa offering A3B Jurusan Administrasi Pendidikan adalah 34, diambil sebanyak 11 orang untuk dijadikan sampel. Hasilnya sebagai berikut (Tabel 1). Dalam penelitian ini peneliti memberikan lima

pernyataan umum, seperti yang tertera pada tabel. Peneliti juga memberikan keleluasaan kepada responden untuk menyebutkan masalah yang tidak ada pada lima pernyataan tersebut. Terdapat tiga mahasiswa yang mengalami masalah berbeda. Dari tigabelas mahasiswa kebanyakan mereka mengalami masalah pada perbedaan waktu belajar antara universitas dan sma.

Selanjutnya masalah yang paling banyak kedua yang dihadapi yaitu perbedaan sistem belajar pada universitas dan sma. Perbedaan sikap dosen menjadi masalah ketiga yang dialami mahasiswa. Permasalahan finansial dialami oleh tiga mahasiswa yang kebanyakan mereka adalah mahasiswa rantau. Perlakuan tidak nyaman dari kakak tingkat tidak lagi menjadi masalah bagi mahasiswa baru yang artinya tindak pembulian di universitas sudah mulai menghilang.

Tabel 1 Data Hasil Kuesioner Mahasiswa Jurusan Administrasi Pendidikan Universitas Negeri Malang

No	Daftar Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
A Pernyataan Umum			
1	Perbedaan sistem belajar antara di universitas dan sma	8	3
2	Perbedaan waktu belajar antara di universitas dan sma	9	2
3	Perlakuan tidak nyaman dari kakak tingkat	0	11
4	Permasalahan finansial	3	8
5	Perbedaan sikap dari dosen	6	5
B Pernyataan Pribadi			
1	Mata kuliah yang baru dikenal dan agak sulit dipahami	1	10
2	Menghadapi teman beda agama dan seagama yang beda aliran	1	10
3	Mengatur jadwal belajar dan mengerjakan tugas setiap mata kuliah	1	10

PEMBAHASAN

Mahasiswa adalah sebutan bagi seseorang yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi yang terdiri dari sekolah tinggi, akademi, dan yang paling umum adalah universitas (id.wikipedia.org). Mahasiswa juga berarti masa dimana seseorang mendalami peran secara lebih tinggi dalam segi pemikiran (Nasari and Darma, 2013). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mahasiswa secara harfiah terdiri dari dua kata maha dan siswa, maha berarti sangat, amat, teramat, besar, sedangkan siswa berarti murid. Jadi mahasiswa adalah seorang murid yang besar.

Besar dalam dalam pemikiran dan emosi. Karena pada dasarnya mahasiswa adalah masa dimana seseorang mencari jati diri. Baik buruknya karakter seseorang sedang digali untuk pembentukan jati diri. Besar dalam bertindak, sebagai *agen of change* mahasiswa memilikitindakan yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan bangsa. Seringkali dari pergerakan mahasiswa yang besar bisa memunculkan sesuatu yang sangat berharga. Salah satunya pergerakan mahasiswa pada masa orde baru.

Mahasiswa sebagai kaum intelektual menjadi seseorang yang berperan dalam melakukan perubahan. Mahasiswa berperan dalam proses dinamika sosial sesuai dengan tridharma perguruan tinggi yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat (Asiyah, 2013). Peran mahasiswa dalam meningkatkan mutu perguruan tinggi salah satunya terlibat

aktif dalam pembelajaran (Muhlisa, 2018). Sebagai *agent of change* mahasiswa harus mempunyai visi kedepan untuk kehidupan yang lebih baik tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi untuk kemlasahatan masyarakat dimanapun ia berada. Salah satunya mahasiswa berperan dalam menggalakkan kawasan tanpa rokok dalam lingkungan universitas (Trisnowati and Sunarti, 2016). Mahasiswa juga berperan dalam menyebarkan virus literasi terhadap semua orang terutama anak-anak. Literasi dibutuhkan supaya anak dapat melukiskan apa yang ada di pikirannya (Wihyanti, 2017).

Mahasiswa juga memiliki peran yang besar dalam ranah politik. Partisipasi politik adalah keikutsertaan masyarakat yang berpengaruh dalam pembuatan peraturan dan keputusan di berbagai ranah kepolitikan (Wahyudi et al., 2013). Pemikiran-pemikiran yang sangat inovatif dapat digunakan sebagai bahan dalam melakukan perubahan. Kritis dalam menyikapi perubahan yang terjadi menjadi tombak mahasiswa. Mahasiswa berperan dalam memegang control sosial dalam masyarakat. Selain menerapkan yang sudah diterima di pembelajaran, mahasiswa memiliki tugas lain yaitu mengkritisi fenomena yang sedang atau sudah terjadi di universitas maupun kehidupan luas (Istichomaharani and Habibah, 2016). Memiliki budi pekerti yang baik mahasiswa diharapkan dapat menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Memegang peran sebagai social control bukan hanya duduk manis mengamati tetapi juga membenarkan yang salah dan mengarahkan untuk lebih baik kedepannya. Menjadi suri tauladan bagi masyarakat lainnya.

Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa. Sebagai kaum intelektual mahasiswa menjadi garda terdepan bangsa ini dalam menghadapi perubahan social masakini. Masa depan negara kita berada ditangan mahasiswa. Baik buruknya negara kita tergantung bagaimana mahasiswanya. Mahasiswa harus bisa meneruskan perjuangan para terdahulu. Melanjutkan yang sudah baik dilaksanakan dan berusaha mewujudkan apa yang belum berhasil diwujudkan. Lebih peka terhadap perubahan sekitar dan tanggap saat terjadi permasalahan adalah tugas mahasiswa.

Sebagai mahasiswa baru tentunya akan menjalani kehidupan yang baru juga. Mahasiswa akan menghadapi tantangan baru saat masuk dunia perkuliahan mulai dari perbedaan karakter pendidikan SMA dan universitas, hubungan satu sama lain, masalah finansial, dan kebimbangan pemilihan program studi (Widuri, 2012). Perbedaan ini sering kali menjadi masalah bagi mahasiswa baru. Budaya yang baru dikenal juga dapat menimbulkan tekanan, karena tidak semua proses penerimaan nilai baru dapat berjalan lancar (Devinta, 2015). Apalagi perantau harus pintar menyesuaikan diri dengan universitasnya maupun kosan/kontrakannya (Irene Saulina Sitorus, 2013).

Proses adaptasi yang belum sempurna membuat mahasiswa baru mengalami *culture shock*, yang merupakan masa transisi dan pembelajaran kembali terhadap perubahan social seperti pengaruh kejiwaan dalam menyelesaikan masalah, guru dan teman baru yang memiliki banyak perbedaan, dan tuntutan pendidikan (Irfan and Suprapti, 2014). Masa transisi seseorang terjadi mulai dari SD, SMP,SMA, sampai dengan perguruan tinggi (Sasmita and Rustika, 2015). Masa transisi dari SMA ke universitas melibatkan struktur sekolah yang besar, berbagai teman yang berbeda latar belakangnya, dan perhatian lebih terhadap suatu keberhasilan (Bidjuni, 2016). Gejala kejiwaan seseorang yang mengalami *culture shock* seperti mudah marah, mengalami kecemasan, terlihat jenuh, dan percaya diri turun (Indrianie, 2012).

Bedasarkan penelitian yang penulis lakukan di Universitas Negeri Malang pada Fakultas Ilmu Pendidikan jurusan Administrasi Pendidikan pada sebelas mahasiswa baru, mendapatkan data permasalahan yang didapat oleh mahasiswa baru. Kebanyakan mereka memiliki permasalahan yaitu perbedaan sistem belajar antara di universitas dan sma,

perbedaan waktu belajar di universitas dan sma, masalah finansial, dan perbedaan sikap dari dosen. Perbedaan sistem belajar antara di universitas dan di sma. Setiap universitas memiliki model pengajaran yang berbeda, kondisi ini membuat mahasiswa harus beradaptasi (Rozali, 2015). Adaptasi dapat diartikan sebagai tata cara penyesuaian diri manusia terhadap lingkungannya yang dilakukan semasa hidupnya (Winata et al., 2014). Pada umumnya dalam tingkat universitas mahasiswa dituntut lebih aktif. Dosen hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing. Perbedaan ini menjadi masalah bagi mahasiswa baru. Terlebih bagi mahasiswa yang pada masa sma kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Perbedaan waktu belajar antara di universitas dan di sma. Waktu belajar yang tidak tentu juga menjadi masalah bagi mahasiswa baru. Apalagi jika ada yang mendapat jadwal kuliah malam. Hal ini sangat tidak nyaman bagi mahasiswa baru karena pada jam malam mereka biasanya sudah berada di rumah untuk istirahat. Selain itu jarak antara jadwal kelas yang satu dengan lainnya juga berbeda-beda. Yang menjadi masalah ketika ada jadwal kelas pagi kemudian ada jadwal kelas lagi pada sore hari. Mahasiswa yang jarak rumahnya cukup jauh akan kebingungan mencari tempat menunggu untuk kelas selanjutnya. Apabila mereka memilih pulang maka mereka akan lebih boros dan lebih lelah, akibatnya proses belajar tidak optimal.

Masalah finansial bagi mahasiswa baru. Masalah ini kebanyakan dialami oleh mahasiswa baru yang merantau. Banyaknya pengeluaran sebagai mahasiswa baru membuat mereka mengalami masalah keuangan. Pengeluaran yang tidak diduga-duga membuat mereka sering kebingungan mengatur uang yang mereka miliki. Gaya hidup hedonisme menjadi tantangan tersendiri. Hedonisme merupakan gaya hidup dengan lebih senang menghabiskan waktu diluar rumah, membeli sesuatu yang kurang berharga, dan senang ketika menjadi pusat perhatian (Gemilang, 2016).

Perbedaan sikap dari dosen. Dosen memiliki sifat yang berbeda-beda. Perbedaan sifat dosen sulit ditebak oleh mahasiswa baru. Perlakuan yang berbeda antara dosen yang satu dan yang lainnya kepada mahasiswa membuat mahasiswa bingung merespon setiap perlakuan dosen. Selain itu mahasiswa baru memiliki masalah yang berbeda-beda setiap individu. Diantaranya materi kuliah yang baru dan sulit dipahami, menghadapi teman yang berbeda agama dan juga teman yang seagama tetapi berbeda aliran, dan sulitnya mengatur jadwal antara belajar dan mengerjakan tugas setiap mata kuliah.

Setiap permasalahan memiliki solusi untuk penyelesaiannya. Mahasiswa harus berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan permasalahannya. Keberhasilan hidup seseorang diukur dari cara berpikinya, terlebih saat berpikir untuk menyelesaikan suatu masalah (Dwijayanti and Yulianti, 2010). Seseorang akan sampai pada titik letih yang tinggi saat menerima beban pekerjaan diluar kemampuannya dan lingkungan di sekitarnya tidak mendukung (Fitria et al., 2013). Dalam hal ini lingkungan sangat mendukung mahasiswa dalam menyelesaikan masalahnya. Tergantung mahasiswa itu sendiri dapat memanfaatkan hubungan dirinya dengan lingkungannya atau tidak. Karena pada dasarnya terdapat hubungan antara seseorang dengan lingkungannya, yaitu perilaku seseorang dapat bertolak belakang dengan lingkungannya, seseorang dapat memanfaatkan lingkungannya, dan seseorang dapat turut serta ambil bagian dalam lingkungannya (Lestari, 2016).

Dukungan orangtua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan mahasiswa. Karena orangtua merupakan peletakkan dasar-dasar dalam diri anak untuk perkembangan yang lebih kedepan (Masitah, 2013), sehingga dukungan orangtua dibutuhkan saat penyelesaian masalah. Saran dan apa yang harus dilakukan menjadi tuntunan dalam penyelesaian masalah. Dukungan dari orangtua dapat meningkatkan keberhasilan seseorang dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya (Wijaya, 2012). Adaptasi dengan lingkungan sangat dibutuhkan.

Diperlukan adaptasi sosial bagi mahasiswa terhadap lingkungan barunya (Nurbaiti, 2015). Komunikasi dapat digunakan mahasiswa baru dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya (Sari et al., 2010). Semakin tinggi tingkat interaksi mahasiswa dengan lingkungan sekitarnya maka tingkat culture shock akan semakin rendah (Mitasari and Istikomayanti, 2017). Interaksi dapat dilakukan secara individu maupun bersama-sama (Suciani and Rozali, 2014). Selain itu, kematangan emosi seseorang mempengaruhi dirinya dalam menyelesaikan masalahnya secara objektif (Pratiwi and Lailatushifah, 2015).

Seorang mahasiswa harus lebih giat belajar akan sesuatu hal baru agar permasalahan yang timbul dapat segera teratasi. Setelah itu menerapkannya di kehidupan nyata. Belajar disebut bermanfaat apabila dapat menerapkannya di kehidupan nyata (Japa, 2014). Belajar akan terus terjadi pada kehidupan. Karena belajar adalah sesuatu yang sudah menetap dalam diri seseorang dan hasil dari sebuah pengalaman (Saparwadi and Aini, 2016). Dengan banyak pengalaman seorang mahasiswa akan lebih mudah menyelesaikan masalah yang menimpanya. Dengan banyak pengalaman mahasiswa juga akan mendapatkan banyak pengetahuan yang bersifat tentatif. Tentatif dapat diartikan terbuka dan akan dilakukan pengkajian secara berkelanjutan (Azizah, 2012).

Dalam belajar mahasiswa hendaknya memiliki soft skill yang merupakan prinsip manusia belajar sepanjang hidupnya untuk menghadapi hambatan dan tantangan di kehidupannya (Rosana et al., 2014). Salah satu soft skill mahasiswa adalah berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan (Fakhriyah, 2014). Salah satu cara melatih berpikir kritis ialah dengan pemecahan masalah dilakukan di awal (Suarsana, 2013). Hal ini berarti belajar terhadap permasalahan yang ditemukan atau disebut *Problem Based Learning* (Muhson, 2009). Mengatasi perbedaan sistem belajar antara di universitas dan sma mahasiswa harus berusaha seaktif mungkin agar dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Jika mahasiswa aktif mereka akan lebih mudah mengingat materi yang telah diberikan (Achmat, 2006).

Karena seorang mahasiswa yang belajar aktif secara tidak langsung menerima tanggung jawab untuk memandaikan dirinya terhadap tugas-tugas yang telah disampaikan guru (pembelajaran berbasis proyek). Seringkali mahasiswa kurang aktif dalam pembelajaran, hanya menerima penjelasan dari dosen (Muhtadi, 2018). Mahasiswa harus belajar berani mengutarakan pendapat, bertanya dan aktif dalam setiap kegiatan belajar. Mahasiswa baru juga harus cepat beradaptasi dalam perbedaan waktu belajar antara universitas dan sma. Karena jadwal yang didapat akan berbeda-beda setiap harinya.

Perbedaan waktu dalam jadwal kelas harus dimanfaatkan dengan baik oleh mahasiswa baru. Jika waktu menunggu cukup lama mereka bisa mempergunakan waktu tersebut untuk mengerjakan tugas. Mereka juga bisa pergi ke perpustakaan untuk membaca buku. Ibadah juga dapat dilakukan untuk mengisi waktu luang. Mahasiswa baru harus pintar dalam menebak sifat dosen. Selalu menunjukkan sikap yang baik kepada semua dosen tanpa membedakan-bedakannya. Sikap diartikan sebagai baik buruknya perasaan seseorang tentang melakukan suatu hal (Cendrawi, 2014). Tidak terlalu menonjolkan diri dan harus bersifat sopan santun. Karena sifat dosen berbeda-beda. Kadangkala terdapat dosen yang suka bergurau tetapi ada juga dosen yang selalu serius dalam proses pembelajaran.

Masalah financial memang tidak dapat dihindari oleh mahasiswa baru. Terlebih bagi mahasiswa yang merantau. Mereka harus mandiri dalam segala hal, termasuk mengatur pengeluarannya. Mana yang harus diprioritaskan untuk dibeli dan mana yang bisa dibeli dilain waktu. Mahasiswa dapat disebut mandiri apabila dapat mempertanggungjawabkan segala tindakannya dan berani menghadapi segala permasalahan yang terjadi (Puspitasari and Islam, 2016). Gaya hidup hedonisme harus dijauhi. Mahasiswa baru harus pintar mengatur

jadwal belajar dan mengerjakan tugas. Waktu yang kosong di sela-sela menunggu jadwal kelas pembelajaran bisa digunakan untuk mengerjakan tugas. Mahasiswa harus lebih aktif mencari sumber rujukan untuk sumber belajar. Hal ini bertujuan agar dapat memahami materi yang cukup sulit dipahami. Mahasiswa harus memiliki toleransi yang besar. Karena agama merupakan sesuatu yang sacral akibatnya sulit diantaranya untuk hidup dalam toleransi (Tangidy and Setiawan, 2016). Baik dalam menghadapi teman yang beda agama maupun teman yang seagama tetapi berbeda aliran. Dengan mengembangkan sifat toleransi kita dapat hidup berdampingan dan harmonis.

Keyakinan pada diri sendiri juga menjadi factor penting untuk menyelesaikan permasalahan. Keyakinan merupakan kepercayaan pada diri sendiri untuk bisa melakukan sesuatu sesuai dengan yang diharapkan (Setyawan, 2010). Dengan kata lain percaya diri. Yakin bahwa diri sendiri dapat menyelesaikan masalah tidak bergantung pada orang lain. Selain itu penalaran mahasiswa harus baik. Penalaran berarti menyatukan fakta-fakta yang ada dalam sebuah kesimpulan (Pamungkas and Yuhana, 2016). Jika penalaran baik, maka mahasiswa menjadi tahu apa tindakan yang seharusnya dilakukan untuk menyelesaikan masalah.

SIMPULAN

Mahasiswa adalah sebutan bagi seseorang yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi yang terdiri dari sekolah tinggi, akademi, dan yang paling umum adalah universitas. Mahasiswa juga dapat diartikan sebagai calon sarjana yang sedang dididik di universitas dan diharapkan dapat menjadi kaum intelektual. Mahasiswa memiliki peran dalam berbangsa dan bernegara. Peran tersebut ialah sebagai *agent of change*, *social control*, dan *iron stok*. *Agentoof change* artinya mahasiswa sebagai kaum intelektual menjadi seseorang yang berperan dalam melakukan perubahan. *Social control* artinya mahasiswa berperan dalam membenarkan yang salah dan menjadi suri tauladan masyarakat. *Iron stok* artinya mahasiswa sebagai kaum penerus bangsa.

Menjadi mahasiswa baru bukan berarti tidak mendapat masalah. Namun, mahasiswa rentan terkena masalah akibat perubahan yang dirasa terlalu cepat. Diantaranya perbedaan sistem dan waktu belajar antara universitas dan sma, permasalahan finansial, perbedaan sikap dari dosen, sulitnya mengatur waktu berlajar dan mengerjakan tugas, menghadapi teman berbeda agama dan teman seagama yang berbeda aliran, serta memahami materi kuliah yang masih asing.

Semua permasalahan tersebut dapat diatasi dengan beberapa solusi. Diantaranya lebih aktif dalam proses pembelajaran untuk memudahkan proses adaptasi, lebih pintar mengisi waktu kosong menunggu jam kuliah, mengatur pengeluaran agar tidak boros, mengatur jadwal belajar dan mengerjakan tugas, bersifat sopan santun pada setiap dosen, dan menjunjung tinggi toleransi untuk menghadapi teman yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmat, Z., 2006. Efektivitas Pelatihan Pengembangan Kepribadian Dan Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Mahasiswa Baru Umm Tahun 2005/2006.
- Adiwaty, M.R., Fitriyah, Z., 2015. Efektifitas Strategi Penyesuaian Mahasiswa Baru Pada Proses Pembelajaran Di Perguruan Tinggi.
- Amrullah, N., 2012. Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Baru di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta (s1). Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Asiyah, N., 2013. Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru | Asiyah | Persona: Jurnal Psikologi Indonesia [WWW Document]. URL <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/view/98> (accessed 11.29.19).
- Azizah, A., 2012. Inquiry Training Untuk Mengembangkan Keterampilan Meneliti Mahasiswa | Unnes Science Education Journal.
- Bidjuni, H., 2016. Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Baru Di Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado. *J. Keperawatan* 4.
- Cendrawi, G.P., 2014. Minat Mahasiswa Baru Program Studi Akuntansi Dalam Memilih Jurusan Perkulahan. *J. Ilm. Mhs. FEB* 3.
- Devinta, M., 2015. Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan Di Yogyakarta 15.
- Dwijayanti, P., Yulianti, D., 2010. Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Pembelajaran Problem Based Instruction Pada Mata Kuliah Fisika Lingkungan.
- Estiane, U., 2015. Pengaruh Dukungan Sosial Sahabat Terhadap Penyesuaian Sosial Mahasiswa Baru di Lingkungan Perguruan Tinggi 4, 12.
- Fakhriyah, F., 2014. Penerapan Problem Based Learning Dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *J. Pendidik. IPA Indones.* 3. <https://doi.org/10.15294/jpii.v3i1.2906>
- Fitria, N., Hernawaty, T., Hidayati, N.O., 2013. Adversity Quotient Mahasiswa Baru yang Mengikuti Kurikulum Berbasis Kompetensi 1, 7.
- Fitriana, Q.A., 2018. Studi Fenomenologi Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Perempuan Pada Program Studi Teknik Nuklir Universitas Gadjah Mada.
- Gemilang, R., 2016. Pengembangan Booklet Sebagai Media Layanan Informasi Untuk Pemahaman Gaya Hidup Hedonisme Siswa Kelas XI Di SMAN 3 Sidoarjo. *J. BK UNESA* 6.
- Indrianie, E., 2012. Culture Adjustment Training untuk Mengatasi Culture Shock pada Mahasiswa Baru yang Berasal dari Luar Jawa Barat 14, 10.
- Irene Saulina Sitorus, L., 2013. Perbedaan Tingkat Kemandirian Dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan Suku Batak Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Character J. Penelit. Psikol.* 1.
- Irfan, M., Suprpti, V., 2014. Hubungan Self-Efficacy Dengan Penyesuaian Diri Terhadap Perguruan Tinggi Pada Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi Universitas Airlangga 3, 7.
- Istichomaharani, I.S., Habibah, S.S., 2016. Mewujudkan Peran Mahasiswa Sebagai “Agent Of Change, Social Control, Dan Iron Stock” 2.
- Jananto, A., 2013. Algoritma Naive Bayes untuk Mencari Perkiraan Waktu Studi Mahasiswa 18.
- Japa, I.G.N., 2014. Pengaruh Pembelajaran Kuantum Berorientasi Pemecahan Masalah Dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Penalaran Mahasiswa. *J. Ilmu Pendidik.* 20. <https://doi.org/10.17977/jip.v20i1.4373>
- Lestari, S.S., 2016. Hubungan Keterbukaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Riau Di Yogyakarta. *J. Ris. Mhs. Bimbingan. Dan Konseling* 5.
- Mitasari, Z., Istikomayanti, Y., 2017. Studi Pola Penyesuaian Diri Mahasiswa Luar Jawa Di Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang | Mitasari | Research Report [WWW Document]. URL <http://research-report.umm.ac.id/index.php/research-report/article/view/1299> (accessed 11.29.19).
- Muhlisa, M., 2018. Peran Mahasiswa dalam Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi | Jurnal Kesehatan [WWW Document]. URL

- <http://ejournal.poltekkesternate.ac.id/ojs/index.php/juke/article/view/84> (accessed 11.29.19).
- Muhson, A., 2009. Peningkatan Minat Belajar Dan Pemahaman Mahasiswa Melalui Penerapan Problem-Based Learning. *J. Kependidikan Penelit. Inov. Pembelajaran* 39.
- Muhtadi, A., 2018. Implementasi Konsep Pembelajaran “Active Learning” Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Keaktifan Mahasiswa Dalam Perkuliahan 12.
- Nasari, F., Darma, S., 2013. Penerapan K-Means Clustering Pada Data Penerimaan Mahasiswa Baru (Studi Kasus : Universitas Potensi Utama). *Semnasteknomedia Online* 3, 2-1–73.
- Nurbaiti, K., 2015. Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Sosial Pada Mahasiswa Baru Universitas Esa Unggul Angkatan 2014.
- Nursupriah, I., Sholikhah, M., 2009. Analisis Kesulitan Mahasiswa Dalam Memahami Mata Kuliah Aljabar Matriks (Studi Kasus Pada Semester IV Tadris Matematika Tahun Akademik 2008/2009 Di STAIN Cirebon) 1.
- Pamungkas, A.S., Yuhana, Y., 2016. Pengembangan Bahan Ajar Untuk Peningkatan Kemampuan Penalaran Matematis Mahasiswa Calon Guru Matematika. *JPPM J. Penelit. Dan Pembelajaran Mat.* 9. <https://doi.org/10.30870/jppm.v9i2.995>
- Pratiwi, D., Lailatushifah, S.N.F., 2015. Kematangan Emosi Dan Psikosomatis Pada Mahasiswa Tingkat Akhir 7.
- Primasari, W., 2014. Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian Diri Dalam Berkomunikasi Studi Kasus Mahasiswa Perantau UNISMA Bekasi. *J. Ilmu Komun.* 12, 13.
- Puspitasari, K.A., Islam, S., 2016. Kesiapan Belajar Mandiri Mahasiswa Dan Calon Potensial Mahasiswa Pada Pendidikan Jarak Jauh Di Indonesia 13.
- Romadiastri, Y., 2016. Analisis Kesalahan Mahasiswa Matematika Dalam Menyelesaikan Soal- Soal Logika. *Phenom. J. Pendidik. MIPA* 2, 76–92. <https://doi.org/10.21580/phen.2012.2.1.419>
- Rosana, D., Jumadi, J., Pujiyanto, P., 2014. Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Program Kelas Internasional Melalui Pembelajaran Berbasis Konteks Untuk Meningkatkan Kualitas Proses Dan Hasil Belajar Mekanika. *J. Pendidik. IPA Indones.* 3. <https://doi.org/10.15294/jpii.v3i1.2896>
- Rozali, Y.A., 2015. Hubungan Efikasi Diri Akademik Dan Dukungan Sosial Orangtua Dengan Penyesuaian Diri Akademik Pada Mahasiswa Ueu Jakarta. *J. Psikol. Esa Unggul* 13, 126455.
- Saparwadi, L., Aini, Q., 2016. Identifikasi Permasalahan Pembelajaran Mahasiswa Pendidikan Matematika Pada Mata Kuliah Program Linear: Studi Kasus Pada Program Studi Pendidikan Matematika. *J. Tatsqif* 14, 33–48. <https://doi.org/10.20414/jtq.v14i1.20>
- Sari, R.P., Andayani, T.R., Masykur, A.M., 2010. Pengungkapan Diri Mahasiswa Tahun Pertama Universitas Diponegoro Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Harga Diri. *J. Psikol.* 3, 11–25. <https://doi.org/10.14710/jpu.3.2.11-25>
- Sasmita, I.A.G.H.D., Rustika, I.M., 2015. Peran Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Tahun Pertama Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.
- Setyawan, I., 2010. Peran Kemampuan Empati Pada Efikasi Diri Mahasiswa Peserta Kuliah Kerja Nyata PPM POSDAYA. Presented at the Konferensi Nasional II Ikatan Psikologi Klinis - HIMPSI, Yogyakarta, pp. 296–300.
- Suciani, D., Rozali, Y.A., 2014. Hubungan Dukungan Sosial Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Universitas Esa Unggul.

- Suryandari, N., 2016. Culture Shockcommunication Mahasiswaperantauan Di Madura.
- Tangidy, A.M., Setiawan, T.A., 2016. Toleransi Melalui Model Budaya Pela Gandong Menggunakan Media Board Game untuk Mahasiswa. *Sabda J. Kaji. Kebud.* 11, 16–25. <https://doi.org/10.14710/sabda.11.2.16-25>
- Tangkudung, J.P.M., 2014. Proses Adaptasi Menurut Jenis Kelamin Dalam Menunjang Studi Mahasiswa Fisip Universitas Sam Ratulangi. *Acta Diurna Komun.* 3.
- Trisnowati, H., Sunarti, S., 2016. Optimalisasi Peran Mahasiswa Dalam Penerapan Kawasan Tanpa Rokok 7.
- Wahyudi, H., Fernando, T., Ahmad, A., Khairani, A., Fatimah, F., Agung, I.M., Milla, M.N., 2013. Peran Kepercayaan politik dan Kepuasan Demokrasi terhadap Partisipasi Politik Mahasiswa. *J. Psikol.* 9, 94–99. <https://doi.org/10.24014/jp.v9i2.171>
- Widuri, E.L., 2012. Regulasi Emosi dan Resiliensi pada Mahasiswa Tahun Pertama. *Humanit. J. Psikol. Indones.* 9, 24531.
- Wihyanti, R., 2017. Peran Mahasiswa Dalam Pemenuhan Hak Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah.
- Wijaya, I.P., 2012. Efikasi Diri Akademik, Dukungan Sosial Orangtua Dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Dalam Perkuliahan. *Pers. Psikol. Indones.* 1. <https://doi.org/10.30996/persona.v1i1.14>
- Winata, A., Chalik, A.A., Syamsudin, C., 2014. Adaptasi Sosial Mahasiswa Rantau Dalam Mencapai Prestasi Akademik (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Angkatan 2008 Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu Di Kelurahan Kandang Limun Kota Bengkulu) (ut). Universitas Bengkulu.
- Fendiksalam, 2012. *Arti Sebenarnya Mahasiswa*. <https://fendiksalam.wordpress.com/2012/05/10/arti-sebenarnya-mahasiswa/>, diakses 06 Oktober 2019.
- Wikipedia, 2019. *Mahasiswa*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Mahasiswa>, diakses 06 Oktober 2019.